

4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4.2.	Deskripsi Variabel.....	54
4.2.1.	Variabel Dependen.....	54
4.2.2.	Variabel Independen.....	55
4.3.	Analisis Data.....	57
4.3.1.	Uji Asumsi Klasik	57
4.3.2.	Pemilihan Model Data Panel	63
4.3.3.	Koefisien Determinasi	68
4.3.4.	Uji Hipotesis	69
4.4.	Pembahasan	75
4.4.1.	Pengaruh <i>Non Performing Finance</i> (NPF) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	75
4.4.2.	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	76
4.4.3.	Pengaruh <i>Net Operating Margin</i> (NOM) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	78
4.4.4.	Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	79
4.4.5.	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	79

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank Umum Syariah

Menurut Muhammad (2011:7) Bank Syariah diartikan sebagai bank yang kegiatan operasionalnya meninggalkan masalah riba. Perbankan syariah didirikan atas dasar karena dilarangnya pengambilan riba. Selain itu, perbankan syariah juga didirikan atas dasar sistem bunga mengandung beberapa kelemahan, diantaranya adalah;

1. Transaksi bunga melanggar keadilan bisnis.

Setiap bisnis hasil yang diperoleh selalu tidak pasti sehingga peminjam berkewajiban membayar tingkat bunga yang telah disepakati meskipun perusahaannya mengalami kerugian. Meskipun demikian, jika perusahaan untung maka bunga yang harus dibayarkan kemungkinan melebihi keuntungan yang diperolehnya. Oleh karena itu, hal tersebut bellawanan dengan norma keadilan bisnis dalam islam.

2. Sistem bunga yang tidak fleksibel menyebabkan kebangkrutan.

Sistem bunga yang tidak fleksibel akan menyebabkan kebangkrutan sehingga menimbulkan hilangnya potensi produktif masyarakat dan beban utang semakin mempersulit dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat.

3. Komitmen bank dalam menjaga keamanan uang deposit.

Demi keamanan, bank konvensional hanya menjamin dana bagi perusahaan yang sanggup menjamin keamanan pinjamannya. Pinjaman biasanya diberikan kepada bisnis yang sudah sukses, sedangkan orang yang memiliki potensi akan tertahan untuk memulai usahanya. Oleh karena itu, hal ini akan mengakibatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tidak seimbang dan bertentangan dalam dunia Islam.

4. Transaksi bunga menghalangi usaha kecil yang berinvestasi.

Usaha besar berani mengambil risiko untuk mencoba produk baru karena mereka memiliki cadangan dana untuk menutupi jika idenya tidak berhasil. Sebaliknya, usaha kecil tidak dapat mencoba ide baru karena tidak mendapatkan pinjaman dana dari bank. Apabila mereka gagal maka mereka membayar kembali pinjaman dana dan bunganya. Jadi, bunga merupakan tantangan untuk pertumbuhan dan memperburuk keseimbangan pendapatan.

5. Bank tidak tertarik pada mitra bisnis kecil kecuali mitra tersebut terdapat jaminan kepastian pengembalian modal.

Rencana bisnis yang diajukan kepada mereka diukur dalam kriteria ini sehingga bank dengan sistem transaksi bunga tidak memiliki insentif untuk membantu usaha yang bermanfaat untuk masyarakat.

Dari beberapa kelemahan bank konvensional tersebut, maka bank syariah diharapkan dapat mengembangkan produknya sendiri. Apabila rencana tersebut dapat diwujudkan maka akan memberikan manfaat bagi terpeliharanya aspek keadilan, lebih menguntungkan dibandingkan dengan perbankan konvensional, keseimbangan nilai tukar mata uang asing dapat stabil, transparansi sifat yang melekat dan memperluas aspek syariah dalam kehidupan masyarakat islam (Muhammad, 2011).

2.1.2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dengan kecukupan modal yang bisa menggerakkan kegiatan operasionalnya. Modal merupakan dana yang dimiliki oleh pemilik dana dengan tujuan untuk mendirikan badan usaha guna membiayai kegiatan usaha bank dan memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010). Modal akan menyerap potensi kerugian dan menjadi dasar untuk menjaga kepercayaan nasabah pada bank (Greuning, 2011).

Tujuan utama modal adalah untuk mendapatkan keseimbangan dan menutupi kerugian sehingga memberikan

perlindungan terhadap nasabah dan pembiayaan lainnya saat terjadi likuidasi. Bank memiliki rasio modal terhadap asset yang relatif rendah

Bank Indonesia saat ini telah menerapkan kecukupan modal berdasarkan *Basel Accord* III. Tingkat kecukupan modal tergantung dari asset yang dimiliki bank tersebut. Semakin besar penempatan modal pada asset yang berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modalnya. Sebaliknya apabila semakin rendah penempatan modal pada asset yang berisiko rendah, maka semakin tinggi rasio kecukupan modalnya.

Standar maksimum berbasis risiko bagi kecukupan modal bank ditetapkan oleh *Basel Accord* sebesar 8% dari ATMR. Rasio modal dihitung dengan menggunakan modal wajib dan asset tertimbang menurut risiko (Greuning, 2011).

Pada tahun 1988 kesepakatan tentang permodalan dengan menetapkan CAR yang melatarbelakangi dari hasil pengamatan para pakar IMF dan World Bank mengenai ketimpangan antara struktur dan sistem perbankan internasional (Muhammad, 2011).

Menurut Muhammad (2011:253) Bank nasional maupun bank internasional harus memenuhi rasio kecukupan modalnya. CAR merupakan aspek yang penting bagi dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan

kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang dapat berpengaruh terhadap modal bank (Kuncoro, 2012).

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk menunjang asset yang menimbulkan risiko dan menilai kesehatan bank dari aspek modal pemiliknya. Semakin tinggi nilai rasio CAR, maka kinerja bank tersebut semakin baik. Menurut Rivai (2010:851) penilaian permodalan bank dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.1.3. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Kenaikan rasio NPF mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas pembiayaan yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan dana penghapusan sehingga tingkat produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan juga menurun (Taswan, 2010). Rasio NPF menunjukkan tingkat risiko industri perbankan. Semakin tinggi nilai NPF maka risiko industri perbankan semakin tinggi sehingga rasio NPF berpengaruh negatif terhadap rasio CAR (Andini, 2015). Menurut Bank Indonesia NPF yang aman sebesar 5% sampai 8%, namun disarankan untuk dibawah 5% (Fitrianto, 2006).

Menurut Rivai (2010:858) *Non Performing Finance* (NPF) bertujuan mengukur masalah pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Kenaikan nilai rasio NPF, maka kualitas bank semakin buruk. Penilaian *Non Performing Finance* (NPF) suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pembiayaan Bermasalah KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan Bermasalah D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan Bermasalah M = Pembiayaan Macet

Meningkatnya nilai NPF menunjukkan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dimiliki bank. Apabila nilai NPF meningkat maka akan mengakibatkan pendapatan yang seharusnya diterima dari bagi hasil pinjaman akan mengalami penurunan. Dengan rendahnya pendapatan tersebut maka akan menurunkan laba bank. Dampak dari penurunan laba bank maka CAR juga akan semakin rendah karena laba merupakan salah satu komponen yang menambah struktur modal (Yuliani, 2015).

2.1.4. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Murhadi, 2013). ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan pendapatan bersih (*net income*). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali untuk modal juga akan semakin besar (Kuncoro, 2012). Menurut Bank Indonesia standar ROE yang aman adalah berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.

Menurut Rivai (2010:867) kenaikan rasio ROE akan semakin baik dan menunjukkan bahwa terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan atau kemampuan modal disetor bank semakin besar dalam menghasilkan laba pemegang saham.

Penilaian *Return On Equity* (ROE) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.5. *Net Operating Margin (NOM)*

Menurut Rivai (2010:866) *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio NOM menggambarkan

kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan yang harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Penilaian *Operating Margin* (NOM) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

Pendapatan Bersih = Pendapatan operasi – akumulasi bagi hasil untuk investor dana investasi selama 12 bulan terakhir (tidak termasuk bagi hasil untuk transaksi SIMA) – Biaya operasi

Rata-rata aktiva produktif = total aktiva produktif selama setahun : 12

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi nilai NOM, maka akan semakin baik (Murhadi, 2013).

2.1.6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai (2010:866) rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional (BO)}}{\text{Pendapatan Operasional (PO)}} \times 100\%$$

Biaya operasional yang dimaksud adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, sedangkan pendapatan operasional yang dimaksud adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Semakin efisien operasional bank maka semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Fitrianto, 2006). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak boleh melebihi 93,5% (Kuncoro, 2012).

Menurut Joliana (2013:32) dalam Jurnal Yuliana (2015) “semakin besar rasio BOPO maka bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sedangkan semakin kecil rasio BOPO maka bank semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya”. BOPO yang tinggi mengindikasikan biaya operasional yang dikeluarkan lebih banyak daripada pendapatan operasional sehingga modal yang digunakan untuk menutupi biaya

operasional tersebut sehingga akan berdampak pada turunnya nilai CAR (Yuliani, 2015).

2.1.7. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank syariah setara dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional. Menurut Taswan (2010:264) rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga. Pembiayaan yang dimaksud meliputi: pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian pembiayaan sindikasi yang dibiayai bank lain, penanaman pada bank lain dalam bentuk pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, dan penanaman pada bank lain dalam bentuk pembiayaan sindikasi. Sedangkan untuk dana yang diterima bank meliputi: deposito tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan (di luar pinjaman subordinasi), deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan dan modal pinjaman.

Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin agresif likuiditasnya sehingga kecukupan modal akan menurun. Rasio ini disarankan yang paling tepat antara 89% sampai 115% (Taswan, 2010). Dengan semakin tingginya FDR sebagai dampak dari pertumbuhan jumlah penyaluran pembiayaan lebih besar dari pertumbuhan jumlah dana pihak ketiga, maka akan membuat

kondisi likuiditas bank semakin berisiko, karena terbatasnya jumlah dana yang dimiliki bank dalam memenuhi seluruh kewajiban yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada suatu bank. Oleh karena itu, dalam upaya menjaga kepercayaan masyarakat pada bank diperlukan penyediaan jumlah dana yang besar sehingga diambilkan dari modal bank untuk penyediaan likuiditasnya (Yuliani, 2015).

Menurut Rivai (2010:560) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang akan menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. Semakin tinggi nilai FDR maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah. Penilaian *Financing Deposit Ratio* (FDR) dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ke III}} \times 100\%$$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil-hasil penelitian terdahulu dapat diringkas dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)	Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Variabel independen: <i>Non Performing Loan (NPL), Non Performing Aset (NPA), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPL tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR. 2. NPA tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR. 3. ROE tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR. 4. BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR. 5. ROA berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. 6. LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.
2	Andreani Caroline Barus (2011)	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Variabel independen: <i>Interest Margin on Loans (IML), Return On Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), Quick Ratio (QR)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel IML, ROE, LDR dan QR sama-sama berpengaruh terhadap <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>. 2. IML berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. 3. LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. 4. QR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. 5. ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.
3	Mohammed T. Abusharba,	<i>Determinants of Capital</i>	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

	Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman (2013)	<i>Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Bank</i>	(CAR) Variabel independen: <i>Return On Asset (ROA), Non Performing Finance (NPF), Struktur Deposito (DEP), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</i>	2. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. 3. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 4. DEP tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. 5. BOPO tidak signifikan terhadap CAR.
4	Fransisco Carindri, Filona dan Melta Puti (2013)	Pengaruh Likuiditas Bank dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Tingkat Kecukupan Modal	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Variabel independen: <i>Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL)</i>	1. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal. 2. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal.
5	Nuviyanti dan Achmad Herlanto Anggono (2014)	<i>Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks (Case Study Period 2008-2013)</i>	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Variabel independen: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)</i>	1. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 2. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 3. ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 4. NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. 5. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. 6. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.
6	Leila Bateni, Hamidreza Wakilifard dan Farshf Asghari (2014)	<i>The Influential Factors on Capital Adequacy Ratio in Iranian Banks</i>	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Variabel independen: <i>Loan Asset Ratio</i>	1. <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap CAR. 2. RAR tidak berpengaruh terhadap CAR. 3. DAR tidak berpengaruh

			(LAR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Equity Ratio</i> (ER), <i>Size, Risk Asset Ratio</i> (RAR), <i>Deposit Asset Ratio</i> (DAR)	terhadap CAR. 4. LAR berpengaruh positif terhadap CAR. 5. ROE berpengaruh positif terhadap CAR. 6. ROA berpengaruh positif terhadap CAR. 7. ER berpengaruh positif terhadap CAR.
7	Ali Shingjergji dan Marsida Hyseni (2015)	<i>The Determinants of The Capital Adequacy Ratio in The Albanian Banking System During 2007-2014</i>	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Variabel independen: <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Total Asset</i> (TA), <i>Equity Multiplier</i> (EM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).	1. ROA tidak berpengaruh terhadap CAR. 2. ROE tidak berpengaruh terhadap CAR. 3. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 4. EM berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 5. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 6. TA berpengaruh positif terhadap CAR dan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap CAR.
8	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015)	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Variabel independen: <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	1. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 3. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR. 4. NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

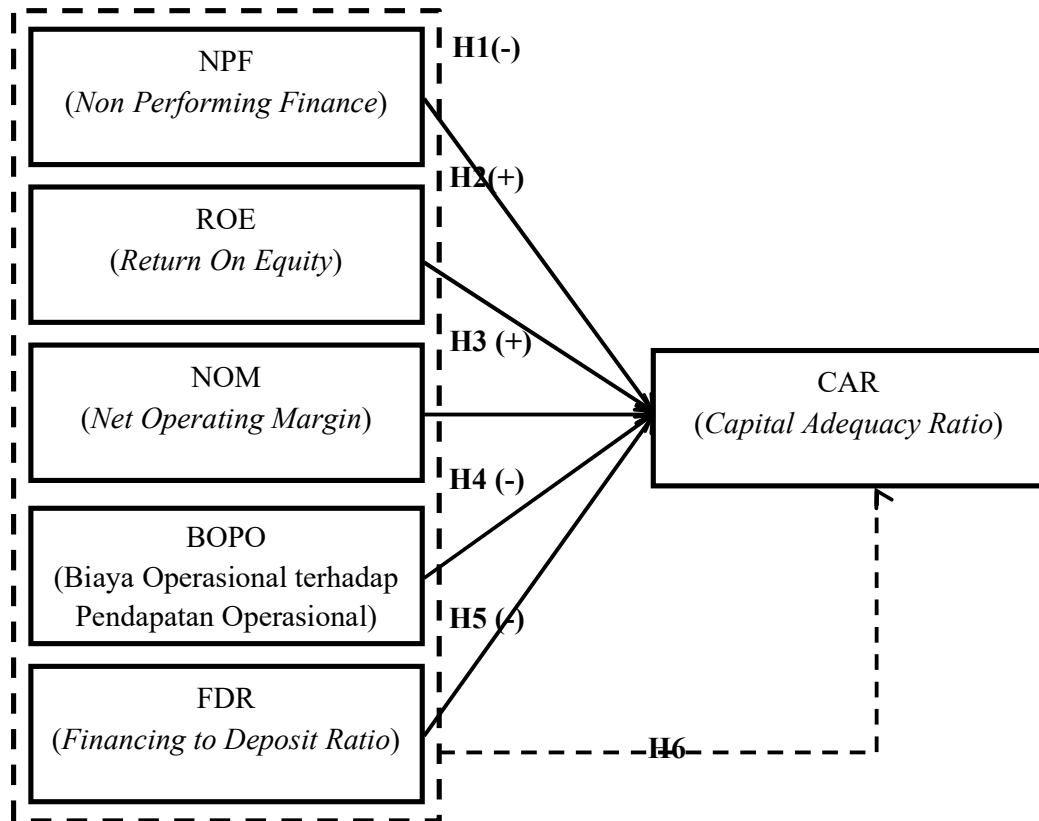
		(CAR) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa)		
9	Fathiyah Andini dan Irni Yunita (2015)	Analisis Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	<p>Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p> <p>Variabel independen: <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR. 2. ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 3. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. 4. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

Sumber: (Fitrianto, 2006), (Barus, 2011), (Abusharba, 2013), (Carindri, 2013), (Nuviyanti, 2014), (Batani, 2014), (Shingjergji, 2015), (Yuliani, 2015) dan (Andini, 2015).

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran memuat teori dasar mengenai variabel independen yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2014-2016 dan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel

tersebut dan kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan dengan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verifications*), percobaan (*experimentation*) atau praktik (*implementation*). Hipotesis diperlukan adanya asumsi dasar yang dimuat secara bebas tetapi logis (Fitrianto, 2006). Hipotesis dapat diterima apabila terbukti benar dan terdapat fakta-fakta yang

membenarkannya dan ditolak apabila terjadi kesalahan. Berikut ini akan dijelaskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

2.4.1. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas pembiayaan banknya yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan sehingga tingkat produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan juga menurun (Taswan, 2010). Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abusharba (2013), Carindi (2013) dan Shingjergji (2015) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif (-) signifikan terhadap CAR.

Menurut Yuliani (2015) Meningkatnya nilai NPF menunjukkan adanya peningkatan pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dimiliki bank. Apabila nilai NPF meningkat maka akan mengakibatkan pendapatan yang seharusnya diterima dari bagi hasil pinjaman akan mengalami penurunan. Dengan rendahnya pendapatan tersebut maka akan menurunkan laba bank. Dampak dari penurunan laba bank maka CAR juga akan semakin rendah karena laba merupakan salah satu komponen yang

menambah struktur modal. Sehingga hipotesis yang dapat disusun adalah:

H1 :*Non Performing Financing*(NPF) berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.4.2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan pendapatan bersih (*net income*). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik karena dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali untuk modal juga akan semakin besar (Kuncoro, 2012). Menurut Fitrianto (2006) semakin besar ROE maka bank akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapatkan bank tersebut (Fitrianto, 2006). Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bateni (2014) yang menyatakan ROE berpengaruh positif (+) signifikan terhadap CAR. Sehingga hipotesis yang dapat disusun adalah:

H2 :*Return On Equity*(ROE) berpengaruh positif dan

Signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.4.3. Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Net Operating Margin (NOM) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. Semakin tinggi nilai NOM, maka akan semakin baik (Murhadi, 2013). Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan yang harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank (Rivai, 2010). Menurut Nuviyanti (2014) semakin tinggi nilai NOM maka semakin besar pendapatan yang diterima untuk memperkuat modalnya. Sehingga hipotesis yang dapat disusun adalah:

H3 :*Net Operating Margin*(NOM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.4.4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien biaya operasional bank (Rivai, 2010). Semakin efisien operasional bank maka semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Fitrianto, 2006). Hasil ini relevan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Yuliani (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Menurut Joliana (2013:32) dalam Jurnal Yuliana (2015) “semakin besar rasio BOPO maka bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sedangkan semakin kecil rasio BOPO maka bank semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya”. BOPO yang besar menunjukkan bahwa biaya operasional yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga kemungkinan modal yang digunakan untuk menutupi biaya operasional tersebut akan berdampak pada turunnya nilai CAR (Yuliani, 2015). Sehingga hipotesis yang dapat disusun adalah:

H4 :Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Capital Adequacy Ratio (CAR)

2.4.5. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin agresif likuiditasnya sehingga kecukupan modal akan menurun (Taswan, 2010). Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nuviyanti (2014), Carindri (2013), Shingjergji (2015) dan Yuliani (2015) menunjukkan bahwa LDR/FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

Dengan semakin tingginya FDR sebagai dampak dari pertumbuhan jumlah penyaluran pembiayaan lebih besar dari pertumbuhan jumlah dana pihak ketiga, maka akan membuat kondisi likuiditas bank semakin berisiko, karena terbatasnya jumlah dana yang dimiliki bank dalam memenuhi seluruh kewajiban yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada suatu bank. Oleh karena itu, dalam upaya menjaga kepercayaan masyarakat pada bank diperlukan penyediaan jumlah dana yang besar sehingga diambilkan dari modal bank untuk penyediaan likuiditasnya (Yuliani, 2015). Sehingga hipotesis yang dapat disusun adalah:

H5 : *Financing to Deposit Ratio*(FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.4.6. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF), *Return On Equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel-variabel dalam aspek kualitas asset, rentabilitas, dan likuiditas lembaga perbankan dapat mempengaruhi permodalan

suatu bank. Semakin baik kinerja perbankan dapat dilihat dari aspek-aspek variabel tersebut sehingga permodalan bank juga akan berada pada kondisi yang baik (Fitrianto, 2006). Sehingga hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H6 :*Non Performing Finance (NPF), Return On Equity (ROE),*

Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional

TerhadapPendapatan Operasional (BOPO) dan

Financing to DepositRatio(FDR) secara bersama-sama

BerpengaruhTerhadap*Capital Adequacy Ratio(CAR).*